

RESEPSI PEMBACA TERHADAP CERPEN *HASHIRE MEROSU* KARYA DAZAI OSAMU

Fajria Noviana
fajrianoviana0701@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan mengenai analisis dengan pendekatan resepsi sastra untuk mengetahui bagaimana tanggapan pembaca awam sastra dalam melihat unsur pembangun struktur yang terdapat pada cerpen *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu. Responden adalah mahasiswa semester IV Prodi Sastra Jepang. Cerpen yang digunakan memiliki tingkat kesulitan bahasa setara dengan level N4 dengan sedikit tambahan level N3 menurut ukuran *Japanese Language Proficiency Test*. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner dengan pertanyaannya yang diajukan sebatas pada unsur-unsur pembangun struktur cerpen, yaitu tokoh, latar, tema, dan amanat. Dapat disimpulkan bahwa sebagai pembaca awam, mayoritas responden mampu memahami isi cerpen ini dan mampu menganalisis unsur pembangun strukturnya secara sederhana.

Kata kunci: resepsi sastra, struktur, cerpen, kuesioner.

ABSTRACT

This paper attempt to describe about the use of literary reception method to find out readers' responses on Dazai Osamu's short story "Hashire Merosu". Issues to be discussed are limited to some elements that built the structure of this short story. Those elements are character, setting, theme, and moral of the story. Respondents are Japanese Study Program's 2nd year students. Difficulty level of this short story's Japanese is about N4 and N3 on Japanese Language Proficiency Test level. The result is, as amateur readers, respondents can understand the story and can analyze elements that built the structure of this short story in simple way.

Keyword: literary reception, structure, short story, questionnaire.

A. PENDAHULUAN

Terdapat dua jenis pembaca dalam kegiatan menikmati, membicarakan, dan atau mengkaji karya sastra, yaitu pembaca ahli dan pembaca awam. Kedua jenis pembaca ini memiliki peran penting dalam penelitian kesusastraan dengan pendekatan resepsi sastra, karena pembacalah yang menikmati, menilai, dan memanfaatkan karya sastra. Penulis yang sangat memahami seluk-beluk karyanya tidak dianggap keberadaannya dalam model pendekatan resepsi sastra. Hal ini terjadi karena resepsi sastra memberikan perhatian pada aspek estetika, bagaimana karya sastra ditanggapi dan kemudian diolah (Ratna, 2009: 168). Oleh karena itu, pengarang tidak dilibatkan dalam penelitian dengan model pendekatan resepsi sastra ini.

Terkait dengan hal tersebut, dalam artikel ini akan dipaparkan bagaimana resepsi pembaca dalam mengkaji karya sastra berupa cerpen Jepang yang berjudul *Hashire Merosu* karya Dazai Osamu. Cerpen *Hashire Merosu* ini pertama kali diterbitkan di harian *Shinchoo* pada Mei 1940. Cerpen ini bercerita tentang seorang penggembala domba bernama Merosu yang berani menentang kebijakan Raja Dionisu. Cerpen ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pola kalimat dan kosakata bahasa Jepang yang digunakan setara dengan level N4 dengan sedikit tambahan bahasa Jepang level N3 menurut ukuran *Japanese Language Proficiency Test* atau JLPT, sesuai dengan level penguasaan bahasa Jepang responden.

Responden yang digunakan adalah mahasiswa Prodi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro semester IV angkatan 2015 yang mengikuti mata kuliah Kajian Prosa Jepang sejumlah 36 orang. Sebagai mahasiswa semester IV, para responden belum menentukan pilihan peminatan untuk skripsi mereka (sastra atau bahasa), sehingga responden dapat dikategorikan sebagai pembaca awam.

A.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk mengolah data, dan metode kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner yang keseluruhan pertanyaannya menggunakan model pertanyaan terbuka. Model pertanyaan terbuka dipilih untuk mengetahui jawaban sekaligus alasan yang benar-benar berasal dari pemikiran pribadi responden dalam menilai cerpen tersebut. Pertanyaan yang diajukan sebatas pada unsur-unsur pembangun struktur cerpen, yaitu tokoh, latar, tema, dan amanat, dimana semua jawaban tersebut dilengkapi dengan kutipan-kutipan kalimat dari cerpen *Hashire Merosu*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dalam batas waktu yang telah ditentukan, yaitu 1 jam, mengingat responden sebelumnya telah membaca dan memahami isi cerpen yang diteliti. Dari hasil analisis jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat diketahui seberapa besar pemahaman responden terhadap unsur pembangun struktur cerpen *Hashire Merosu*.

A.2. Kerangka Teori

A.2.1. Resepsi Sastra

Secara definitif, kata resepsi sastra berasal dari bahasa Latin *recipere* dan bahasa Inggris *reception* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas, resepsi sastra diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya (Ratna, 2009: 165). Menurut pendekatan resepsi sastra, suatu teks baru punya makna bila ia sudah punya hubungan dengan pembaca. Teks memerlukan adanya kesan yang tidak mungkin ada tanpa pembaca (Junus, 1985: 104).

Ratna menyatakan bahwa resepsi sastra tampil sebagai sebuah teori dominan sejak tahun 1970-an, dengan pertimbangan sebagai berikut: a) sebagai jalan ke luar untuk mengatasi strukturalisme yang dianggap hanya memberikan perhatian terhadap unsur-unsur; b) timbulnya kesadaran untuk membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka kesadaran humanisme universal; c) kesadaran bahwa nilai-nilai karya sastra dapat dikembangkan hanya melalui kompetensi pembaca; d) kesadaran bahwa keabadian nilai karya seni disebabkan oleh pembaca; e) kesadaran bahwa makna terkandung dalam hubungan ambiguitas antara karya sastra dengan pembaca (2009: 166).

A.2.2. Strukturalisme

Sebuah karya sastra bagi kaum strukturalis adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra mengacu kepada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, dan saling mempengaruhi yang secara bersamaan akan membentuk satu kesatuan makna yang utuh (Nurgiyantoro, 2002: 36). Dengan kata lain, tiap unsur yang ada dalam suatu karya sastra akan menjadi berarti dan penting apabila berhubungan dengan unsur-unsur lain yang ada dalam karya sastra tersebut.

Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Setiap karya sastra, baik dengan genre yang sama maupun berbeda, memiliki unsur-unsur yang berbeda sebagai akibat dari perbedaan proses resepsi pembaca. Oleh karena itu, karya sastra dikatakan memiliki ciri-ciri yang khas, otonom, dan tidak bisa digeneralisasikan sehingga tiap penilaian akan memberikan hasil yang berbeda (Ratna, 2008: 93). Keotonomian tersebut membuat karya sastra tidak dapat dianalisis dengan aturan baku karena dalam tiap karya akan ditemui perbedaan

dominasi dari unsur-unsur yang dianalisis dan perbedaan tujuan analisis.

Unsur-unsur pembangun cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada tokoh, latar, tema, dan amanat. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat unsur tersebut.

a. Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2002:165), tokoh menunjuk pada pelaku cerita. Sementara, definisi yang lebih lengkap tentang tokoh dikemukakan oleh Abrams sebagai orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan (Abrams, 1999: 32).

Tokoh menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Hal ini dapat berakibat kurang menguntungkan bagi tokoh-tokoh cerita itu sendiri dilihat dari segi kewajaran dalam bersikap dan bertindak. Tidak jarang tokoh-tokoh tersebut dipaksa dan diperalat sebagai pembawa pesan atau bahkan merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang sehingga sebagai pribadi kurang berkembang (Nurgiyantoro, 2002: 167-168).

Tokoh dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, namun yang dibahas dalam tulisan ini dibatasi hanya pada tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

b. Latar

Latar dibangun dari segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 44). Sementara, latar secara keseluruhan meliputi tempat, waktu,

dan keadaan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999: 284). Oleh karena itu, keberadaan keempat jenis latar tersebut, yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial, merupakan satu kesatuan yang saling mendukung jalannya suatu cerita.

c. Tema

Tema merupakan permasalahan utama yang ditampilkan pengarang. Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna atau pengalaman dalam kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro, 2002: 71).

Menurut Nurgiyantoro, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Untuk menemukan tema dalam sebuah karya fiksi haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema bisa ditampilkan secara implisit melalui pencerita, bisa juga secara eksplisit (2002: 68).

d. Amanat

Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan mengambil hikmah dari pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan (Nurgiyantoro, 2002: 321).

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang bersifat tak terbatas. Ajaran moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan

kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2002: 323-324).

B. PEMBAHASAN

Data tentang pemahaman responden terhadap cerpen yang diteliti diperoleh berdasarkan kuesioner yang telah diberikan kepada 36 orang mahasiswa responden. Hasil persentase diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{F}{N} \times 100\% = X$$

Keterangan:

F : Responden

N : Total responden

100% : Persentase

X : Hasil persentase

Berikut adalah rincian pemaparan data berupa tanggapan responden terhadap unsur-unsur pembangun struktur cerpen *Hashire Merosu*. Rincian pemaparan disajikan dalam bentuk tabel jumlah responden yang memberikan tanggapan (F) beserta persentase hasil (%) dan kalimat deskriptif mengenai alasan dari jawaban responden. Pada kolom jawaban dalam tabel, selalu terdapat "Jawaban lain" pada baris terakhir. Ini digunakan untuk mewakili bermacam-macam jawaban yang secara kualitas dan kuantitas tidak signifikan, tapi jika diakumulasikan dapat menghasilkan persentase yang cukup tinggi.

B.1. Tokoh

Analisis tokoh dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tokoh protagonis dan

antagonis untuk mengetahui kepada siapakah responden lebih bersimpati.

B.1.1. Tokoh Protagonis

Tabel 1

Jawaban	F	%
Merosu	34	94
Jawaban lain	2	6

Mayoritas responden yang menjawab tokoh protagonis cerpen ini adalah Merosu umumnya mendasarkan pada kutipan berikut.

メロスは心がまっすぐな男だった。悪いことは絶対に許すことができなかった。

(走れメロス, hal.7)

B.1.2. Tokoh Antagonis

Tabel 2

Jawaban	F	%
Raja Dionisu	34	94
Jawaban lain	2	6

Mayoritas responden yang menjawab tokoh antagonis cerpen ini adalah Raja Dionisu umumnya mendasarkan pada kutipan berikut.

ディオニス王は人を殺します。

(走れメロス, hal.6)

Raja Dionisu tega membunuh orang-orang yang menurutnya akan mencelakai dirinya dan atau akibat ketidakpercayaannya kepada orang lain, bahkan termasuk istri dan anggota keluarganya sendiri, seperti dalam dua kutipan berikut.

私の妻も、私を愛していると言っていたが、本当は私を殺そうと思っていたのだ。だから人は信じてはいけないのだ。

(走れメロス, hal.9)

初めは自分の妹の夫を殺しました。それから自分の息子を。それから妹を。それから妹の子どもを。それから奥様を。それから家来のアレキスを。

(走れメロス, hal.6)

B.2. Latar

Latar yang dianalisis meliputi 4 macam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial.

B.2.1. Latar Tempat

Tabel 3

Jawaban	F	%
Kota Syracuse	29	81
Kastil Raja Dionisu	34	94
Rumah Merosu	30	83
Puncak gunung	27	75
Tempat eksekusi	36	100
Jawaban lain	12	33

Seluruh responden menjawab bahwa tempat eksekusi Merosu menjadi salah satu latar tempat cerpen ini. Selain itu, mayoritas responden menjawab bahwa kastil Raja Dionisu juga menjadi salah satu latar tempat cerpen ini. Kedua tempat ini memang menjadi tempat dimana Merosu menghadapi banyak konflik yang mengancam jiwanya.

ちょうどその時、メロスが風のように死刑場に入って来た。

(走れメロス, hal.32)

Tempat eksekusi menjadi tempat dimana Merosu berhasil menyelamatkan nyawa temannya dan dirinya sendiri. Bahkan Merosu berhasil membuat Raja Dionisu insyaf akan kesalahannya selama ini.

B.2.2. Latar Waktu

Tabel 4

Jawaban	F	%
Siang hari di hari ketiga	3	8
Sebelum matahari terbenam di hari ketiga	8	22
Jawaban lain	25	70

Hanya sebagian kecil responden yang memberikan jawaban tentang latar waktu yang menunjukkan peristiwa atau konflik yang berpengaruh pada jalan cerita. Selebihnya hanya menunjuk pada waktu pagi, siang, sore, atau malam hari tanpa memberikan kutipan yang menunjukkan bahwa di waktu-waktu tersebut terjadi peristiwa atau konflik yang berpengaruh pada jalan cerita cerpen ini.

日が全部沈むまで... まだ少し時間がある。

(走れメロス, hal.28)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Merosu tetap berusaha untuk tiba di tempat eksekusi sebelum matahari terbenam di hari ketiga sejak ia berjanji pada Raja Dionisu, untuk menyelamatkan temannya sekaligus menepati janjinya pada Raja Dionisu.

B.2.3. Latar Suasana

Tabel 5

Jawaban	F	%
Tegang	36	100
Sedih	6	17
Haru	32	89
Jawaban lain	12	33

Seluruh responden menyatakan bahwa latar suasana cerpen ini menegangkan, karena tokoh Merosu berkali-kali harus berhadapan dengan kejadian yang mengancam keselamatan jiwa, baik diri sendiri maupun orang lain.

急に目の前に怖い顔をした男たちが出てきた。

(走れメロス, hal.22)

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan menuju tempat eksekusi untuk menyelamatkan temannya, Merosu ternyata harus berhadapan dengan gerombolan perampok.

大声で死刑場にいる人々に言ったつもりだったが、声が出ていなかった。だれでも、メロスが来たのに気がつかない。もう死刑にするための木が立てられ、セリヌンティウスがだんだん高く木の上に上げられていく。

(走れメロス, hal.32)

Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam kerumunan masyarakat yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan eksekusi, tidak ada seorang pun yang menyadari kehadiran Merosu yang berusaha menghentikan hukuman mati yang dijatuhkan kepada temannya.

B.2.4. Latar Sosial

Tabel 6

Jawaban	F	%
Penduduk desa yang berprofesi sebagai penggembala ternak	31	86
Penduduk desa yang akrab dan saling tolong menolong	11	31
Penduduk kota yang individualistis	8	22
Sistem monarki absolut	2	6
Jawaban lain	16	44

Mayoritas responden yang menjawab latar sosial cerpen ini adalah penduduk desa yang berprofesi sebagai penggembala ternak umumnya mendasarkan pada kutipan berikut.

メロスは、ギリシャのある村で羊を飼って生活していた。

(走れメロス, hal.4)

Hanya ada dua responden yang memberi jawaban tentang sistem pemerintahan yang bersifat monarki absolut, karena kesewenang-wenangan Raja Dionisu dalam memerintah. Sayangnya, kedua jawaban ini tidak disertai dengan kutipan yang mendukung.

B.3. Tema

Tabel 7

Jawaban	F	%
Kepercayaan	32	89
Persahabatan	26	72
Jawaban lain	18	50

Mayoritas responden menyatakan bahwa tema cerpen ini adalah kepercayaan, baik tentang kepercayaan itu sendiri maupun ketidakpercayaan. Jawaban-jawaban tersebut umumnya didasarkan pada kutipan berikut.

だから人は信じてはいけないのだ。

(走れメロス, hal.9)

Ketidakpercayaan Raja Dionisu pada siapapun, termasuk istri dan anggota keluarganya sendiri, telah membuatnya bertindak lalim.

お前たちが勝った。お前たちは私の心に勝ったのだ。人を信じることは本当にできるのだな...

(走れメロス, hal.36)

Kembalinya Merosu untuk memenuhi janji dan menyelamatkan nyawa temannya telah menyentuh hati Raja Dionisu. Sang Raja pun akhirnya kembali berusaha untuk mempercayai orang lain.

B.4. Amanat

Tabel 8

Jawaban	F	%
Jagalah kepercayaan	30	83
Tepatilah janji	31	86
Berjuanglah untuk mencapai tujuan	28	78
Suarakanlah kebenaran	14	39
Jawaban lain	13	36

Mayoritas responden berpendapat bahwa amanat cerpen ini adalah ajakan untuk menjaga kepercayaan dan menepati janji serta berjuang untuk meraih apa yang diinginkan, sesulit apapun itu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

私を信じてくれた人のために、私がやることはただ一つ、走ることだ。走れ！メロス。

(走れメロス, hal.28)

待って。その人を殺してはいけない。メロスが帰ってきた。約束通り、帰ってきた。

(走れメロス, hal.32)

Kutipan pertama menunjukkan usaha Merosu menyemangati dirinya sendiri dalam usahanya untuk menghentikan pelaksanaan eksekusi temannya yang telah rela berkorban untuk Merosu. Sementara, kutipan kedua menunjukkan bahwa Merosu telah menepati janjinya dengan kembali menghadap Raja Dionisu untuk menjalani hukuman mati, sekaligus untuk menyelamatkan nyawa temannya yang telah memercayainya.

困った王だ。何とかやめさせなければいけない。メロスは心がまっすぐな男だった。悪いことは絶対に許すことができなかった。

(走れメロス, hal.7)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Merosu tidak dapat membiarkan penguasa, dalam hal ini Raja Dionisu, bertindak sewenang-wenang. Merosu berusaha menghentikan kesewenang-wenangan sang raja, walaupun nyawa menjadi taruhannya.

C. SIMPULAN

Dari jawaban yang diberikan oleh responden mengenai tanggapan terhadap unsur pembangun struktur yang terdapat pada cerpen *Hashire Merosu*, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang mempunyai tanggapan yang berbeda-beda dalam menilai suatu karya sastra. Hal ini terbukti dari 8 pertanyaan yang ada pada kuesioner, hanya 2 pertanyaan dimana seluruh responden memberikan jawaban yang sama. Kesamaan jawaban tersebut terdapat dalam tanggapan mengenai tempat eksekusi sebagai latar tempat dan latar suasana yang menegangkan. Sementara, untuk 6 pertanyaan lain terdapat berbagai macam jawaban dengan berbagai macam alasan.

Selain itu, dari jawaban responden juga dapat disimpulkan bahwa meskipun para responden memiliki tingkat ketertarikan yang berbeda terhadap karya sastra dan penelitian kesusastraan, tetapi tingkat pemahaman dan penguasaan teori dan metode analisis sederhana suatu karya sastra ternyata sama. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan mengenai latar waktu dengan mayoritas responden (70%) menuliskan jawaban dengan kata pagi, siang, sore, atau malam hari, tanpa ada peristiwa atau konflik yang memberi pengaruh signifikan pada jalan cerita. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa sebagai pembaca awam, mayoritas responden mampu memahami isi cerpen *Hashire Merosu* ini dan mampu menganalisis unsur pembangun strukturnya secara sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Dazai, Osamu. *Hashire Merosu*.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktariadi, Imam. 2016. *Karakteristik Kepemimpinan Yang Tercermin Pada Tokoh Utama Dalam Cerpen "Hashire Merosu" Karya Dazai Osamu*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wati, Noor Rahmi. 2013. *Analisis Resepsi Pembaca Cerpen "Koroshiya Desunoyo" Karya Hoshi Shin'ichi; Studi Kasus Terhadap 15 Orang Jepang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.